

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi pada anak merupakan faktor penting yang harus diperhatikan sedini mungkin, sebab kerusakan gigi yang terjadi pada usia anak-anak dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2013 dalam Roza *et al.*, 2018).

Di Indonesia, kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan. Hal ini terlihat dari tingginya angka penyakit gigi dan mulut penduduk Indonesia yang mencapai 90% dengan prevalensi terbesar adalah penyakit jaringan penyangga gigi dan karies gigi. Keduanya bersumber dari terabaikannya kebersihan gigi dan mulut sehingga berakibat pada terjadinya akumulasi plak. Plak merupakan lapisan tipis yang melekat erat di permukaan gigi dan jaringan sekitar gigi yang mengandung kumpulan bakteri dan tidak dapat dibersihkan hanya dengan kumur (Anitasari, 2005). Produk bakteri akan menurunkan pH plak sehingga akan terjadi demineralisasi email yang berlanjut menjadi karies gigi (Caranza, 2004).

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut berakibat berbagai penyakit rongga mulut salah satunya adalah karies (Sri *et al*, 2016; Wahyu *et al*, 2017). Di seluruh dunia, 60-90% anak usia sekolah dan hampir 100% orang dewasa memiliki karies pada gigi yang dapat menyebabkan nyeri dan tidak nyaman pada penderitanya (WHO, 2012).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Indrawati Tjahtha dkk, data DMF-T pada anak-anak di Kota Bandung, didapatkan rata-rata sebesar $2.00 \pm 1,41$ tingkat keprahan rendah, hal ini mungkin disebabkan oleh Kota Bandung telah memiliki Dinas Kesehatan Gigi sehingga kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi dapat terpantau dengan baik. Berbeda dengan Kabupaten Bandung, nilai DMF-T pada anak-anak didapatkan nilai sebesar $6,25 \pm 3,20$ (bernilai tinggi). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. (Indrawati et al., 2002).

Penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Fankari, 2004).

Usaha untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut salah satunya dilakukan dengan cara menghilangkan plak secara teratur. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar plak tidak tertimbun, sehingga dapat menyebabkan kerusakan jaringan pada rongga mulut, baik gigi ataupun jaringan sekitar gigi. Plak tidak dapat dibersihkan hanya dengan berkumur-kumur, tetapi juga harus dibersihkan dengan cara mekanis. Sampai saat ini cara mekanis yang paling efektif untuk membersihkan plak adalah menyikat gigi. (Caranza, 2004).

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga terutama anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut serta karies gigi. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Suri tauladan bagi umat Islam mengajarkan manusia untuk memelihara kesehatan gigi pada masa hidupnya menggunakan siwak sebagai alat untuk membersihkan mulut dan giginya dengan tujuan untuk pencegahan terhadap terjadinya penyakit gigi serta menyegarkan rongga mulut. Sejarah ini membuat kesan bahwa penggunaan siwak merupakan tradisi membersihkan gigi dan rongga mulut menurut Islam. Dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam perilaku sehari-hari secara tidak disadari merupakan upaya pencegahan penyakit termasuk menjaga kesehatan rongga mulut (Raharju, 2014).

Kondisi kesehatan rongga mulut individu tergantung perilaku individu tersebut dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya. Kebersihan mulut adalah praktek menjaga mulut dan gigi agar tetap bersih dan sehat. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyakit mulut seperti karies, gingivitis, penyakit periodontal dan bau mulut. Untuk menjaga kebersihan mulut, ada berbagai metode yang dapat diterapkan, seperti menyikat gigi secara rutin. Secara historis, sejak zaman dahulu orang-orang mulai menggunakan alat pembersih mulut ketika mereka menyadari bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu atraksi utama dari penampilan seseorang (Ghofur, 2012; Indri, 2009).

Siwak dalam tinjauan historis sosiologis telah digunakan sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut sejak 7000 tahun yang lalu (Sijabat, *et al.*, 2015). Hal ini menjadi bukti bahwa sesungguhnya kebiasaan bersiwak sudah dilakukan atau sudah dipraktikan jauh sebelum keberadaan Islam, tetapi pada masa Islam kebiasaan bersiwak menjadi sebuah anjuran untuk dilakukan demi menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan kebiasaan dan hadis Nabi (Ghanadi dan Davoodi, *et al.*, 2012).

Ada pula hadis yang menyinggung perihal bersiwak. Salah satu nya ialah diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yakni: “ Kalaulah tidak akan memberatkan bagi umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat.” (HR. Bukhori dan Muslim).Kelebihan siwak dalam membersihkan gigi dan mulut disebabkan oleh efek mekanik dari serat-serat batang serta juga disebabkan dari kemampuan siwak dalam melepaskan senyawa aktif yang bermanfaat. (Bramanti *et al.*, 2014). Ranting siwak adalah ranting yang kuat dengan mineral alami yang dapat membantu membersihkan gigi, mencegah gusi berdarah, membunuh mikroba dan menghasilkan aroma yang membuat nafas segar. (Kartilah *et al.*,2016).

Pada penelitian yang dilakukan Bramanti dkk menunjukkan bahwa kelompok menyikat gigi menggunakan siwak selama 7 hari memiliki rata-rata penurunan indeks plak lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasta gigi siwak. (Bramanti *et al.*, 2014) Penelitian Hamsar dkk juga menunjukkan penurunan rerata skor indeks plak sebanyak 85%. (Hamsar *et al.*, 2014) Penelitian yang dilakukan oleh Desiree, dkk mmenyimpulkan bahwa menyikat gigi menggunakan pasta gigi siwak dapat menurunkan pertumbuhan koloni *S.mutans* plak gigi anak setelah pemakaian selama 7 hari. . (Desiree *et al.*, 2007)

Salah satu tempat untuk mengetahui atau mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi orangtua khususnya ibu guna menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya ialah sekolah, khususnya ibu yang memiliki anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar. SD Islam Al-Fatih Kabupaten Bandung sendiri merupakan sekolah Islam yang cukup tersohor di Kabupaten Bandung dan sebelumnya belum pernah

sekalipun dilakukan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut pada sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap pemanfaatan siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak di Sekolah Dasar Islam Al-Fatih Kab.Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan juga persepsi orang tua terhadap pemanfaatan siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak di Sekolah Dasar Islam Al-Fatih Kab.Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap pemanfaatan siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak di Sekolah Dasar Islam Al-Fatih Kab.Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap pemanfaatan siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak di Sekolah Dasar Islam Al-Fatih Kab.Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua mengenai siwak
2. Mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak

3. Mengetahui faktor dalam pemersepsi yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang kedokteran gigi mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap siwak sebagai sarana pembersihan gigi pada anak
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai analisa untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan dan pengembangan, dengan siwak sebagai sarana nya.